

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau *adolesens* merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa ditandai dengan adanya beberapa perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosional (1). Masa remaja diawali dengan masa pubertasi yaitu terjadinya perubahan fisik seperti bentuk tubuh dan kematangan organ-organ seksual dan beberapa perubahan biologis dan kognitif, perubahan emosional yang dialami remaja adalah pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan temannya(2).

Fenomena kehidupan masa remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Umumnya remaja mengalami peningkatan rasa ingin tahu, tertarik dengan lawan jenis dan dorongan seks secara alami karena perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari perilaku seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual seperti

berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual (3).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2010, menyatakan bahwa setiap tahun sebanyak 210 juta remaja yang hamil diseluruh dunia dari 46.000.000 juta diantaranya melakukan aborsi yang menyebabkan 70.000 kematian dan yang lainnya mengalami kesakitan serta kecacatan. WHO memperkirakan terdapat 20.000.000 kejadian aborsi tidak aman (*unsafe abortion*) di dunia, 9,5% (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) diantaranya terjadi di negara berkembang. Sebanyak 13% dari total remaja yang melakukan aborsi tidak aman berujung dengan kematian. WHO memperkirakan di Wilayah asia tenggara terdapat 4,2 juta melakukan aborsi setiap tahun, dan sekitar 750 sampai 1,5 juta terjadi di indonesia dimana terdapat 2500 berakhir dengan kematian (4).

Kondisi tersebut merupakan dampak serius sebagai akibat perilaku seksual yang cenderung bebas dikalangan remaja. kematangan seksual yang lebih cepat dan rasa keingintahuan yang besar menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Aktifitas seksual pranikah dapat menimbulkan beberapa konsekuensi salah satunya aborsi yang dijelaskan diatas, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), terinfeksi penyakit menular seksual bahkan HIV/AIDS (5).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) kota Semarang pada tahun 2010, intensitas pacaran yang sampai dengan hubungan seksual pada usia 18 sampai 21 tahun sebanyak 14,1%. Menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 (6), menemukan bahwa remaja yang melakukan seks pra nikah sebanyak 93,7%, Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 18,1% (7).

Hasil penelitian Anggia tahun 2012 dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja di SMA Negeri Rengat Kabupaten Indragili Hulu” Berdasarkan hasil ($pvalue = 0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien (-0,394) dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Setiap ada peningkatan peran keluarga sebesar (0,394) maka terjadi penurunan perilaku seks pranikah sebesar (0,394) dan sebaliknya. faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah remaja adalah tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas) yang rendah dan hubungan yang rendah dengan orang tua (8).

Penyebab internal lain yang juga dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat adalah sikap permisif, kurang kontrolnya diri, tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap

ajakan teman atau pacar (9). Menurut Sarwono (2007), semakin tinggi sikap permisif (permisif) terhadap perilaku seksual padaremaja mengakibatkan semakin besar kecenderunganremaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebihjauh dengan lawan jenis (10).

Penelitian Arub tahun 2017, yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMKNegeri 1 Sewon Bantul”, menunjukkan bahwa perilaku seksual tidak beresiko sebanyak 70 responden(87,5%), perilaku seksual beresiko 10 responden (12,5%), pola asuh dengan demokratis sebanyak 54 responden (67,5%), pola asuh permisif 9 responden (11,25%), pola asuh otoriter 6 responden (7,5%), dan pola asuh campuran sebanyak 11 responden(13,75%), dalam penelitian ini perilaku seksual yang beresiko terdapat pada pola asuh permisif dan otoriter. Hal ini mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja (11).

Pada masa remaja meningkatnya rasa ingin tau terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang terhadap lawan jenis. Kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku seks pra nikah, ditambah dengan kurangnya keterbukaan orang tua dalam membicarakan permasalahan seks menyebabkan remaja selalu mencari informasi mengenai seks secara mandiri. Remaja cenderung mendapat informasi tentang seksual melalui sumber yang kurang tepat dan kurang menyadari akibat dari perilaku seksual yang beresiko ini. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah dibuktikan dari 83,3%

remaja kurang memahami kesehatan reproduksi, 3,6% yang tau tentang pentingnya kesehatan reproduksi (12).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta sebanyak 170. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala Sekolah SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta mengatakan bahwa 96% siswa-siswi di SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta bermasalah diantaranya adalah putus sekolah karena finansial, masalah keluarga, kenakalan remaja seperti berkelahi, masalah seksual, dan ada salah satu siswi dikeluarkan karena hamil di luar nikah. Pada tanggal 9 februari 2018, Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 8 siswa-siswi SMA panguandi luhur didapatkan hasil 6 siswa mengatakan pernah melakukan perilaku seksual pranikah diantaranya berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman, sikap mereka terhadap perilaku seksual pranikah adalah sebagai hal yang wajar dalam pacaran. 2 siswa lainnya mengatakan belum pernah melakukan perilaku seksual pra nikah karena menurut mereka adalah hal yang tidak pantas apabila belum menikah. Hasil wawancara juga didapatkan terkait pola asuh orang tua yang lebih banyak diterapkan adalah pola asuh permisif dan demokratis. Peneliti mengambil permasalahan tersebut sebagai bahan peneleitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Remaja Perilaku Seksual Pranikah di SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan “Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tuadan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan khusus :

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin
- b. Untuk mengetahui hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Pranikah pada siswa-siswi di SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui hubungan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas

2. Manfaat praktis

a. Bagi SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi SMA Pangundi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta agar mengetahui perilaku seksual remaja.

b. Bagi Responden

Dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah

c. Bagi Universitas Alma Ata

Sebagai tambahan referensi penelitian selanjutnya khususnya prodi keperawatan

d. Bagi keperawatan

Dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas terutama mengenai perilaku seksual pranikah remaja dan pola asuh orang tua.

e. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pola asuh orang tua dan perilaku seksual pranikah remaja

f. Bagi peneliti lain

Menambah kajian pustaka bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang dengan topik yang sama

D. Keaslian penelitian

No	Peneliti (tahun), judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Haryani D.S. hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 sedayu [skripsi]. Yogyakarta universitas alma ata 2015	Setelah dilakukan penelitian tentang Hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pra nikah remaja dan dari hasil analisa bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 sedayu.	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel independen, instrumen penelitian yaitu kusioner	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada waktu dan tempat penelitian, teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling
2.	Siti Faradilah Sandi. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional remaja di SMAN 1 Nganglik sleman [Jurnal] Yogyakarta universitasalma ata (2018)	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan:Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosio emosional remaja di SMAN 1 Nganglik sleman yogyakarta	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel dependen, instrumen penelitian, jenis penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada waktu dan tempat penelitian, populasi, sampel,

3.	Rahmat Syahdan Aluan. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian toilet training pada anak retardasi mental di SLB Negeri Bantul Yogyakarta. Universitas alma ata (2017)	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan:Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian toilet training pada anak retardasi mental di SLB Negeri Bantul Yogyakarta.	Variabel independen	Jenis penelitian, waktu, tempat, populasi dan sampel penelitian
4.	Irwan wally. Hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja jurusan teknik mesin XI di SMKN3 [Jurnal] Yogyakarta universitasalma ata (2015)	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan:Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja pada jurusan teknik mesin kelas XI SMKN 3 Yogyakarta.	Persamaa variabel independen	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel
5.	Nurchayadi. Hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja SMK N 3 Yogyakarta (2016).	Ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja SMK N 3 Yogyakarta	Variabel Dependen, metode penelitian	Tempat peneilian, jumlah populasi dan sampel.